



Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Penguatan Literasi Digital di SDN 2 Selat Penuguan

Carsim^{1*}

Program Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Alamat: Jl. Yani, Lorong Gotong Royong, 9/10 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30116

*Korespondensi: carsimspd@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe teachers' roles in shaping students' disciplinary character through the strengthening of digital literacy at SDN 2 Selat Penuguan, identify the obstacles faced by teachers, and formulate efforts to overcome those obstacles. The study is significant because primary education is not only oriented toward cognitive achievement but also toward character formation, particularly discipline, amid rapid digital development. This research employed a descriptive qualitative approach involving the principal, teachers, and students as data sources. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. Data trustworthiness was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that teachers play roles as educators, role models, mentors, facilitators, supervisors, motivators, and evaluators in cultivating students' discipline through digital literacy activities. Digital literacy strengthening was carried out through the use of simple learning media, guidance on ethical technology use, habituation of timely task completion, and supervision of students' digital learning behavior. The main obstacles included limited facilities, unstable internet access, variations in teachers' and students' digital competencies, and uneven parental involvement. Teachers' efforts included digital discipline habituation, school-parent collaboration, the use of offline learning resources, and reinforcement of classroom rules.*

Keywords: *Disciplinary Character; Digital Literacy; Elementary School; Primary Education; Teacher Roles.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui penguatan literasi digital di SDN 2 Selat Penuguan, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru, serta merumuskan upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut. Kajian ini penting karena pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, terutama disiplin, di tengah perkembangan teknologi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, teladan, pembimbing, fasilitator, pengawas, motivator, dan evaluator dalam menanamkan disiplin siswa melalui kegiatan literasi digital. Penguatan literasi digital dilakukan melalui pemanfaatan media pembelajaran sederhana, pengarahan etika penggunaan teknologi, pembiasaan penyelesaian tugas tepat waktu, dan pengawasan perilaku belajar digital. Hambatan utama meliputi keterbatasan sarana, akses jaringan, variasi kemampuan digital guru dan siswa, serta keterlibatan orang tua yang belum merata. Upaya yang dilakukan guru mencakup pembiasaan disiplin digital, kerja sama sekolah-orang tua, penggunaan sumber belajar offline, dan penguatan aturan kelas.

Kata kunci: *Karakter Disiplin; Literasi Digital; Pendidikan Dasar; Peran Guru; Sekolah Dasar.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam membentuk fondasi kepribadian, kebiasaan belajar, dan karakter peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada fase perkembangan awal yang membutuhkan arahan, pembiasaan, dan keteladanan secara konsisten. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi dasar kehidupan sosial anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2022), Ali (2018), Koesoema (2023), dan Suyatno (2024) bahwa

pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara terpadu melalui pembelajaran, budaya sekolah, relasi pedagogis, dan pembiasaan sehari-hari.

Karakter disiplin menjadi kebutuhan mendasar dalam proses pendidikan karena menentukan kualitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang disiplin cenderung mampu mengikuti tata tertib, menyelesaikan tugas sesuai ketentuan, menghargai waktu belajar, serta menunjukkan perilaku tertib di kelas. Annisa (2019) menegaskan bahwa penanaman nilai disiplin pada siswa sekolah dasar diperlukan untuk membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sekolah dan membentuk kebiasaan perilaku positif. Dengan demikian, disiplin bukan semata-mata kepatuhan formal terhadap aturan, melainkan bagian dari karakter yang harus diinternalisasi melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.

Dalam praktik pendidikan dasar, guru memegang peran sentral dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Guru merupakan figur yang berinteraksi langsung dengan siswa melalui proses pembelajaran, kegiatan rutin sekolah, pembiasaan kelas, dan pengawasan perilaku. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, fasilitator, pengelola kelas, dan evaluator. Windiyani et al. (2021) menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin menuntut keterlibatan guru dalam berbagai peran, mulai dari pengajar sampai konselor dan fasilitator. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh konsistensi tindakan pedagogis guru.

Perkembangan teknologi informasi pada era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan dasar. Di satu sisi, teknologi digital dapat memperluas akses terhadap sumber belajar, memperkaya media pembelajaran, dan mendorong pengalaman belajar yang lebih menarik. Di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak diarahkan dapat memunculkan perilaku belajar yang kurang disiplin, seperti penggunaan perangkat tanpa tujuan akademik, keterlambatan mengumpulkan tugas, rendahnya kontrol diri, dan kurangnya tanggung jawab dalam memanfaatkan informasi digital. Gilster (1997) memaknai literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat, melainkan kemampuan berpikir kritis dalam mengakses, menilai, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Karena itu, literasi digital perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter.

Penguatan literasi digital dalam konteks sekolah dasar harus diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku belajar yang bijak. Literasi digital tidak hanya mengajarkan siswa menggunakan perangkat atau mencari informasi, tetapi juga menanamkan etika, tanggung jawab, ketertiban, dan kedisiplinan dalam kegiatan belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menempatkan gerakan literasi sekolah sebagai bagian dari penguatan

karakter, sehingga literasi dapat menjadi media strategis untuk menumbuhkan kebiasaan positif peserta didik. Akib et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kecakapan literasi digital guru memiliki keterkaitan dengan penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

SDN 2 Selat Penuguan merupakan sekolah dasar yang berada di daerah perairan dengan akses relatif jauh dari pusat kota. Kondisi geografis tersebut dapat memengaruhi ketersediaan sarana, akses jaringan, sumber belajar digital, dan pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. Pada saat yang sama, sekolah tetap dituntut membentuk karakter disiplin siswa dan mulai menguatkan literasi digital sesuai perkembangan pendidikan abad ke-21. Situasi ini menjadikan peran guru semakin penting karena guru harus mampu menjembatani keterbatasan lingkungan dengan kebutuhan pembinaan karakter dan literasi digital.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini berfokus pada tiga persoalan utama, yaitu bagaimana peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui penguatan literasi digital, apa saja hambatan yang dihadapi guru, dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Artikel ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan karakter di sekolah dasar, terutama dalam konteks sekolah dengan keterbatasan akses teknologi dan geografis.

2. KAJIAN TEORI

Peran Guru dalam Pendidikan Dasar

Peran guru dalam pendidikan dasar dapat dipahami sebagai keseluruhan fungsi, tanggung jawab, dan tindakan profesional yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik berkembang secara utuh. Republik Indonesia (2005) melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Rumusan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membina pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter siswa. Dalam perspektif profesi keguruan, peran tersebut juga ditegaskan oleh Usman (2017), Buan (2020), Uno (2024), dan Suyatno (2024) yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar, peran guru bersifat lebih intens karena siswa masih membutuhkan struktur, arahan, dan keteladanan. Guru berperan sebagai pengajar ketika menyampaikan materi, sebagai pendidik ketika menanamkan nilai, sebagai pembimbing ketika membantu siswa menghadapi kesulitan, sebagai fasilitator ketika menyediakan pengalaman

belajar, dan sebagai evaluator ketika menilai perkembangan belajar serta perilaku siswa. Ulwan et al. (2025) menjelaskan bahwa peran guru pendidikan dasar mencakup pengajaran, pengelolaan kelas, pembimbingan moral-sosial, serta kemampuan merespons tuntutan abad ke-21.

Karakter Disiplin Siswa

Karakter disiplin merupakan nilai kepribadian yang tercermin dalam perilaku tertib, patuh terhadap aturan, tepat waktu, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri. Musbikin (2021) memandang disiplin sebagai karakter yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib dan standar perilaku, baik karena aturan eksternal maupun kesadaran internal. Dalam pendidikan karakter, disiplin tidak hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi dibentuk melalui internalisasi nilai, pembiasaan, penguatan, dan keteladanan yang konsisten. Pandangan ini sejalan dengan Ali (2018), Lickona (2022), Koesoema (2023), Al Aziz et al. (2023), dan Nugroho et al. (2024) yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai disiplin sejak usia sekolah dasar.

Indikator disiplin siswa sekolah dasar dapat dilihat dari hadir tepat waktu, menaati tata tertib kelas dan sekolah, berpakaian rapi sesuai ketentuan, tertib mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, menjaga kebersihan, serta mampu mengendalikan perilaku. Melati et al. (2021) menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa tampak pada keteraturan mengikuti pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan belajar, ketepatan waktu, dan tanggung jawab menyelesaikan tugas. Indikator serupa juga dikemukakan oleh Permatasari et al. (2021), Pradina et al. (2021), Pratiwi et al. (2022), Amelia dan Dafit (2023), serta Tarsan et al. (2022) yang memandang kedisiplinan sebagai kebiasaan nyata dalam mengikuti aturan, mengelola waktu, dan menjalankan kewajiban belajar. Dengan demikian, disiplin merupakan integrasi antara nilai, sikap, dan perilaku yang perlu dibina secara sistematis.

Literasi Digital sebagai Penguatan Pendidikan Karakter

Literasi digital merujuk pada kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. UNESCO (2021) menempatkan literasi media dan informasi sebagai kompetensi penting agar peserta didik mampu berpikir kritis, aman, dan etis dalam lingkungan informasi digital. Dalam pendidikan dasar, literasi digital tidak dapat dipisahkan dari pembentukan sikap karena siswa membutuhkan bimbingan agar penggunaan teknologi tidak mengganggu disiplin belajar. Hämäläinen et al. (2023) dan Aliyyah et al. (2025) juga menegaskan bahwa implementasi literasi digital di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memadukan teknologi dengan tujuan pedagogis.

Penguatan literasi digital dapat menjadi media pembentukan karakter disiplin apabila guru mengarahkan siswa untuk menggunakan perangkat sesuai tujuan belajar, mengelola waktu penggunaan, mematuhi aturan kelas digital, memilih sumber informasi yang tepat, dan menyelesaikan tugas berbasis digital secara bertanggung jawab. Nasriani (2022) menunjukkan bahwa literasi digital dapat digunakan sebagai bagian dari praktik pembelajaran di sekolah dasar dengan melibatkan guru, kepala sekolah, dan siswa. Siska (2023) dan Akib et al. (2022) memperkuat bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan budaya sekolah dan kecakapan literasi digital guru. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, melainkan sarana pedagogis untuk membentuk kebiasaan belajar yang tertib dan bertanggung jawab.

3. METODE PENELITIAN

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui penguatan literasi digital pada konteks alamiah sekolah dasar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman, strategi, hambatan, dan upaya guru berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan.

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Selat Penuguan. Lokasi ini dipilih karena sekolah memiliki karakteristik geografis di wilayah perairan dengan akses yang relatif jauh dari pusat kota, sehingga menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan pembentukan karakter disiplin dan penguatan literasi digital. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah sebagai informan kunci, guru sebagai informan konfirmasi, dan siswa sebagai informan umum. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan penguasaan informasi, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan kesiediaan memberikan data yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran, pembiasaan disiplin, penggunaan media digital, dan interaksi guru-siswa. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai peran guru, hambatan, dan upaya penguatan literasi digital dalam pembentukan disiplin. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui catatan kegiatan sekolah, foto sarana-prasarana, perangkat pembelajaran, tata tertib, dan dokumen lain yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan

memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan secara naratif dan tematik berdasarkan rumusan masalah. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui pembacaan pola temuan dan verifikasi secara berulang. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Literasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran multidimensional dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui penguatan literasi digital. Peran tersebut tampak dalam fungsi guru sebagai pendidik, teladan, pembimbing, fasilitator, pengawas, dan evaluator. Temuan ini memperkuat kajian Tarsan et al. (2022), Uge et al. (2022), Amelia dan Dafit (2023), Gampu et al. (2022), serta Jazilurrahman et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembentukan disiplin siswa sangat dipengaruhi oleh keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan konsistensi guru dalam menegakkan aturan sekolah.

Sebagai teladan, guru menunjukkan perilaku disiplin dalam menggunakan teknologi. Keteladanan tersebut tampak pada penggunaan media digital secara terarah, pembatasan penggunaan perangkat sesuai kebutuhan pembelajaran, dan konsistensi guru dalam mematuhi jadwal serta tata tertib kelas. Dalam konteks sekolah dasar, keteladanan menjadi sangat penting karena siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan. Temuan ini sejalan dengan Hanafiah et al. (2024) yang menegaskan bahwa guru berperan sebagai suri teladan, pembimbing, pengarah, dan evaluator dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Hal ini juga selaras dengan Pradina et al. (2021) yang menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk disiplin perlu diwujudkan melalui contoh konkret dan pembiasaan yang konsisten.

Sebagai pembimbing, guru membantu siswa memahami cara menggunakan sumber digital secara benar. Bimbingan tersebut meliputi cara mencari informasi yang sesuai dengan materi pelajaran, memilih informasi yang bermanfaat, menghindari penggunaan perangkat di luar tujuan belajar, serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Literasi digital dalam hal ini diposisikan sebagai sarana membentuk kontrol diri siswa. Siswa tidak hanya dikenalkan pada perangkat dan informasi digital, tetapi juga diarahkan untuk bertanggung jawab terhadap waktu, tugas, dan perilaku saat menggunakan teknologi.

Sebagai fasilitator, guru memanfaatkan media digital sederhana untuk mendukung pembelajaran. Penguatan literasi digital tidak selalu bergantung pada perangkat canggih atau jaringan internet yang kuat. Guru dapat menggunakan video pembelajaran, gambar digital,

materi offline, proyeksi sederhana, atau sumber belajar yang telah diunduh sebelumnya. Strategi ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat dilakukan secara kontekstual sesuai kondisi sekolah. Temuan ini memperkuat pendapat Hämäläinen et al. (2023) bahwa literasi digital guru tidak hanya terkait penguasaan perangkat, tetapi juga kemampuan pedagogis untuk menggunakan teknologi sesuai kebutuhan pembelajaran. Aliyyah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa implementasi literasi digital di sekolah dasar sangat ditentukan oleh perspektif dan kesiapan guru dalam kurikulum.

Sebagai pengawas dan evaluator, guru memantau perilaku siswa ketika menggunakan media digital dan menilai perkembangan kedisiplinan siswa. Pengawasan dilakukan agar siswa menggunakan media sesuai instruksi, tidak mengganggu teman, tidak menyalahgunakan waktu, dan tetap menyelesaikan tugas. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, ketepatan waktu mengumpulkan tugas, dan kepatuhan terhadap aturan kelas. Dengan demikian, penguatan literasi digital memberi ruang bagi guru untuk menilai disiplin siswa secara nyata melalui aktivitas belajar.

Tabel 1. Sintesis peran guru dalam pembentukan karakter disiplin melalui literasi digital

Peran Guru	Bentuk Praktik	Nilai Disiplin yang Dibentuk	Implikasi Pendidikan
Pendidik	Menjelaskan etika dan aturan penggunaan media digital	Kesadaran menaati aturan	Siswa memahami alasan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab
Teladan	Menggunakan perangkat digital sesuai tujuan pembelajaran	Konsistensi dan ketertiban	Siswa meniru perilaku disiplin guru dalam kelas
Pembimbing	Mengarahkan pencarian informasi dan penyelesaian tugas	Tanggung jawab belajar	Siswa lebih terarah dalam memanfaatkan informasi digital
Fasilitator	Menyediakan materi digital sederhana atau offline	Keteraturan belajar	Pembelajaran tetap berjalan meski fasilitas terbatas
Pengawas dan evaluator	Memantau penggunaan media dan menilai ketepatan tugas	Kontrol diri dan ketepatan waktu	Kedisiplinan siswa dapat diamati dalam aktivitas belajar

Hambatan Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Literasi Digital

Hambatan pertama yang ditemukan adalah keterbatasan sarana dan prasarana digital. Tidak semua ruang belajar memiliki dukungan perangkat pembelajaran digital yang memadai. Keterbatasan perangkat membuat guru perlu bergantian menggunakan media atau memilih sumber belajar yang lebih sederhana. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penguatan literasi digital di sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh kemauan guru, tetapi juga oleh dukungan fasilitas sekolah.

Hambatan kedua adalah akses jaringan yang belum sepenuhnya stabil. Sebagai sekolah yang berada di wilayah perairan dan relatif jauh dari pusat kota, akses internet menjadi salah satu kendala dalam penggunaan sumber belajar digital berbasis daring. Akibatnya, guru tidak

dapat sepenuhnya mengandalkan pembelajaran online dan perlu menyiapkan alternatif pembelajaran berbasis materi offline. Temuan ini menunjukkan pentingnya adaptasi lokal dalam pelaksanaan literasi digital.

Hambatan ketiga berkaitan dengan variasi kemampuan digital guru dan siswa. Sebagian guru telah mampu menggunakan media digital sederhana, tetapi masih memerlukan penguatan dalam merancang pembelajaran digital yang lebih terstruktur. Di sisi lain, siswa sekolah dasar masih membutuhkan pendampingan karena kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi belum disertai kontrol diri yang matang. Setianingsih et al. (2022) menegaskan bahwa literasi digital siswa berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21, sehingga bimbingan guru menjadi faktor penting.

Hambatan keempat adalah keterlibatan orang tua yang belum merata. Pembentukan disiplin digital tidak cukup dilakukan di sekolah, karena siswa juga menggunakan perangkat atau terpapar media digital di rumah. Apabila pengawasan keluarga belum konsisten, kebiasaan disiplin yang dibangun di sekolah dapat melemah. Hal ini sejalan dengan Huda et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pembinaan karakter disiplin lebih efektif jika didukung oleh keluarga dan masyarakat. Gampu et al. (2022) juga menegaskan bahwa lingkungan sekolah dan lingkungan sosial berperan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Dengan demikian, hambatan literasi digital dan disiplin siswa bersifat kompleks karena melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan

Upaya pertama yang dilakukan guru adalah membangun pembiasaan disiplin digital. Guru menetapkan aturan kelas terkait penggunaan perangkat atau media digital, seperti menggunakan media hanya saat kegiatan belajar, mengikuti instruksi, tidak membuka konten di luar pembelajaran, serta menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Aturan tersebut diperkuat melalui pengulangan, pengawasan, dan konsekuensi edukatif. Pembiasaan ini menjadikan literasi digital sebagai sarana membentuk disiplin, bukan sekadar aktivitas penggunaan teknologi.

Upaya kedua adalah menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan keterbatasan sekolah. Guru tidak memaksakan penggunaan teknologi berbasis internet apabila kondisi jaringan tidak mendukung. Sebagai alternatif, guru menyiapkan materi digital offline, gambar, video yang telah diunduh, bahan ajar sederhana, atau penggunaan perangkat secara bergiliran. Strategi ini menunjukkan fleksibilitas pedagogis guru dalam menyesuaikan penguatan literasi digital dengan konteks sekolah.

Upaya ketiga adalah meningkatkan kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Kerja sama dilakukan melalui komunikasi mengenai pentingnya disiplin belajar, pengawasan penggunaan perangkat, dan dukungan terhadap tugas siswa. Dalam pembentukan karakter disiplin, keterlibatan keluarga penting karena siswa membutuhkan konsistensi aturan di sekolah dan di rumah. Apabila pesan kedisiplinan yang diberikan guru diperkuat oleh orang tua, maka peluang terbentuknya karakter disiplin menjadi lebih besar.

Upaya keempat adalah melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap perilaku siswa. Guru tidak hanya menilai hasil tugas, tetapi juga memperhatikan proses, seperti ketepatan waktu, ketaatan terhadap instruksi, ketertiban saat menggunakan media, dan tanggung jawab menyelesaikan pekerjaan. Evaluasi semacam ini penting karena karakter disiplin tidak dapat dinilai hanya dari aspek kognitif. Guru perlu membaca perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan melalui observasi kelas dan catatan perkembangan siswa.

Pembahasan temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan literasi digital di sekolah dasar dapat menjadi instrumen pembentukan karakter apabila diarahkan secara pedagogis. Literasi digital yang berdiri sendiri berpotensi hanya menjadi keterampilan teknis. Namun, ketika guru mengintegrasikannya dengan aturan, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi, literasi digital dapat membantu siswa belajar mengelola waktu, mematuhi instruksi, bertanggung jawab terhadap tugas, dan menggunakan informasi secara bijak. Dengan demikian, peran guru menjadi faktor utama yang menentukan apakah teknologi digital menghasilkan perilaku belajar yang disiplin atau justru menjadi gangguan pembelajaran.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa konteks geografis dan keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi penghambat mutlak bagi pendidikan karakter berbasis literasi digital. Kunci utamanya terletak pada kemampuan guru melakukan adaptasi. Guru dapat memanfaatkan teknologi secara sederhana, mengintegrasikannya dengan rutinitas kelas, serta menjadikan setiap aktivitas digital sebagai ruang pembiasaan karakter. Dengan cara ini, penguatan literasi digital dapat berjalan sesuai kondisi sekolah dan tetap mendukung tujuan pendidikan karakter.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui penguatan literasi digital di SDN 2 Selat Penuguan. Peran tersebut meliputi guru sebagai pendidik, teladan, pembimbing, fasilitator, pengawas, motivator, dan evaluator. Guru menanamkan disiplin tidak hanya melalui tata tertib kelas, tetapi juga melalui pengaturan penggunaan media digital, pembiasaan

penyelesaian tugas tepat waktu, pengarahan etika digital, serta pengawasan perilaku siswa dalam kegiatan belajar.

Hambatan yang dihadapi guru meliputi keterbatasan sarana digital, akses jaringan yang belum stabil, variasi kemampuan digital guru dan siswa, serta keterlibatan orang tua yang belum merata. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin melalui literasi digital membutuhkan dukungan sistem sekolah dan keluarga. Adapun upaya guru dalam mengatasi hambatan dilakukan melalui pembiasaan disiplin digital, penggunaan media offline atau sederhana, penguatan aturan kelas, evaluasi perilaku siswa, serta kerja sama dengan kepala sekolah dan orang tua. Dengan demikian, literasi digital dapat menjadi sarana strategis pembentukan karakter disiplin apabila dikelola secara terarah, kontekstual, dan berkelanjutan.

6. SARAN

Pertama, guru disarankan terus mengembangkan kemampuan literasi digital pedagogis, bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan merancang aktivitas digital yang menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri siswa. Guru perlu membuat aturan kelas digital yang sederhana, jelas, dan konsisten agar siswa memahami batasan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Kedua, sekolah perlu memperkuat dukungan sarana-prasarana secara bertahap, seperti penyediaan perangkat pembelajaran sederhana, bahan ajar digital offline, dan penguatan budaya literasi digital sekolah. Sekolah juga perlu memfasilitasi pelatihan guru agar penguatan literasi digital dapat berjalan lebih sistematis.

Ketiga, orang tua perlu dilibatkan dalam pembentukan disiplin digital siswa di rumah. Pengawasan penggunaan perangkat, pembatasan waktu, dan pendampingan tugas perlu dilakukan secara konsisten agar pembiasaan disiplin yang dibangun di sekolah tidak terputus. Keempat, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan cakupan informan yang lebih luas atau menggunakan pendekatan campuran agar dampak literasi digital terhadap karakter disiplin dapat diukur secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Akib, T., Arriah, F., & Dharma, R. (2022). Pengaruh kecakapan literasi digital guru terhadap penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.17977/um027v5i12022p17>
- Al Aziz, M. A., Putra, D. A., & Martati, B. (2023). Karakter disiplin dalam pembelajaran kolaboratif siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5733>

- Ali, A. M. (2018). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya. Prenada Media.
- Aliyyah, R. R., Prasetyo, T., & Widyasari. (2025). Perspectives of teachers on digital literacy implementation curriculum in elementary schools. *F1000Research*. <https://doi.org/10.12688/f1000research.172273.1>
- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>
- Annisa, F. (2019). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Buan, Y. A. L. (2020). Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial. Penerbit Adab.
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5124–5135. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3090>
- Gilster, P. (1997). Digital literacy. Wiley Computer.
- Hämäläinen, R., Nissinen, K., Mannonen, J., Lämsä, J., Leino, K., & Taajamo, M. (2023). Digital literacy for teachers. Springer.
- Hanafiah, H., Malik, A., Nursyam, A., Mokay, M. M., & Smas, M. H. (2024). Pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar: Analisis peran guru dan kurikulum. *Academy of Education Journal*, 15(1), 939–947.
- Huda, A. K., Montessori, M., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pembinaan karakter disiplin siswa berbasis nilai religius di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4190–4197. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1528>
- Jazilurrahman, J., Fajri, Z., & Toyyibah, M. (2023). Peran guru dalam membentuk sikap disiplin belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Badrul Maula. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 53–64. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i1.236>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Gerakan literasi sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koesoema, D. (2023). Pendidikan karakter: Utuh dan menyeluruh. Kanisius.
- Lickona, T. (2022). Mendidik untuk membentuk karakter. Bumi Aksara.
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar pada masa pembelajaran daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>
- Musbikin, I. (2021). Pendidikan karakter disiplin. Nusamedia.
- Nasriani. (2022). Analisis penggunaan literasi digital sebagai media pembelajaran guru di SD Negeri 2 Tambun. *Formosa Journal of Social Sciences*, 1(2), 151–166.
- Nugroho, W., Sugiyanto, R., & Yanus, A. (2024). Upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik melalui model pembelajaran behavioristik di kelas IV. *Elementary School Teacher*, 7(2), 59–69.

- Permatasari, N. A., Setiawan, D., & Kironoratri, L. (2021). Model penanaman karakter disiplin siswa sekolah dasar pada masa pembelajaran daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3758–3768. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1303>
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter disiplin: Studi pada siswa di MI Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>
- Pratiwi, R. F., Rusilowati, A., & Subali, B. (2022). Analysis of child-friendly schools in building SDN Kreet 1 Sragen student's disciplined character. *Journal of Primary Education*, 11(2), 203–214.
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Setianingsih, E. R., Nainggolan, T. C. N., & Noviyanti, S. (2022). Analisis literasi digital siswa sekolah dasar dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4303>
- Siska, Y. (2023). Implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah dasar. *Garudhawaca*.
- Suyatno. (2024). *Dasar-dasar pendidikan*. Bumi Aksara.
- Tarsan, V., Saman, H., Helmon, A., & Sumardi, V. (2022). Upaya guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 14–29.
- Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati. (2022). Upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 460–476. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.13671>
- Ulwan, M. N., Mulyasari, E., Hendrawan, D., Paridah, N., & Bait, E. H. (2025). Tugas dan fungsi guru dalam proses pendidikan di pendidikan dasar: Analisis bibliometrik. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- UNESCO. (2021). *Media and information literacy curriculum for educators and learners: Think critically, click wisely!* UNESCO Publishing.
- Uno, H. B. (2024). *Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2017). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Windiyani, A., Subiyantoro, H., & Sunjoto. (2021). Penanaman karakter disiplin siswa selama kebijakan belajar dari rumah pada masa pandemi Coronavirus Disease (Covid-19). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6120–6127. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1904>